



Kutubusittah dan Kutubutis'ah

Nur Helmi¹, Miranti Adelia Afda², Riswan Berutu³, Juli Julaiha⁴,
Ardiansyah⁵

^{1,2,3,4,5}, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Abstract

Received: 3 Januari 2023

Revised: 5 Januari 2023

Accepted: 8 Januari 2023

The bookkeeping of hadiths at the time of the Prophet Muhammad was not carried out as was the writing of the Koran, this was done because it was feared that there would be mistakes so that the verses of the Koran were combined with the hadiths of the Prophet. In the middle of the third century of Hijriyah, the hadith scholars finally made the rules and conditions in determining the authentic or da'if hadith. Based on the hard work and sincerity of the hadith scholars at that time, hadith books were published which contained authentic hadiths and protected from fake hadiths known as the polausittah (six books) and also the polacutis'ah (the nine books). . The purpose of this study is to describe how the books contained in the polausittah and the polacutis'ah are. The method used in this study is a qualitative approach, with the type of library research research carried out by reviewing and collecting several previous books and journals that are relevant to this research in order to obtain in-depth material and discussion that examines the poleusittah and kukutis'ah.

Keywords: *Shahih, sunan, musnad*

(*) Corresponding Author: nurhelmi198@gmail.com

How to Cite: Helmi, N., Afda, M., Berutu, R., Julaiha, J., & Ardiansyah, A. (2023). Kutubusittah dan Kutubutis'ah. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(3), 350-362. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7632966>.

PENDAHULUAN

Pembukuan hadis pada masa Nabi Muhammad SAW tidak ada dilakukan sebagaimana dilakukan penulisan Alquran yang secara khusus diperintahkan kepada Zaid bin Sabit untuk mengumpulkan dan menulis Alquran, hal tersebut dilakukan karena dikhawatirkan akan adanya terjadi kekeliruan sehingga bergabung antara ayat Alquran dengan hadis Nabi Ahmad, dkk, 2005). Sehingga pada masa Nabi Muhammad SAW masih hidup hadis hanya dihafal dengan sungguh-sungguh oleh para sahabat. Walaupun demikian terdapat beberapa sahabat yang menulis hadis, akan tetapi belum dalam bentuk dibukukan seperti Alquran. Adapun pengumpulan hadis yang secara resmi dilakukan pada awal abad kedua Hijriyah, akan tetapi sistematis dalam penulisannya masih bersifat umum dan masih tercampur dengan pendapat para sahabat dan fatwa tabi'in.

Pertengahan abad ketiga Hijriyah para ulama-ulama hadis akhirnya membuat kaidah-kaidah beserta syarat-syarat dalam menentukan hadis yang shahih atau dha'if. Di mana kejujuran para perawi diteliti, dilihat hafalannya, beserta semua hal-hal yang berhubungan dalam menentukan kualitas suatu hadis. Berdasarkan kerja keras dan kesungguhan ulama-ulama hadis pada masa tersebut, maka terbitlah kitab-kitab hadis yang di dalamnya memuat hadis-hadis shahih dan terjaga dari hadis palsu yang dikenal dengan sebutan *kutubusittah* (enam kitab) dan juga *kutubutis'ah* (kitab sembilan) yang sampai sekarang masih dapat



dijumpai (Idri, dkk nd). Dengan demikian pada abad ketiga hijriyah merupakan abad keemasan bagi peradaban dunia Islam.

Kutubusittah ialah enam kitab hadis yang menjadi kitab induk hadis, yaitu Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud, Sunan An-Nasa'i, Sunan At-Tarmizi, dan Sunan Ibnu Mazah (Guefara, Rizqi, 2020), adapun *kutubutis'ah* ialah kitab-kitab hadis yang enam pada *kutubusittah* ditambah dengan Al-Muwatha' karya Imam Malik, musnad Ahmad dan sunan Ad-Darimi (Maizuddin, 2014). Kitab-kitab tersebut merupakan bentuk dari berkembangnya ilmu hadis secara pesat pada abad ketiga hijriyah, dengan adanya *kutubusittah* dan *kutubutis'ah* maka hadis-hadis terjaga dari hadis yang palsu dan sudah terpisahkan dari hadis yang dha'if. Akan tetapi pada setiap kitab hadis pada *kutubusittah* dan *kutubutis'ah* pasti memiliki perbedaan yang tersendiri antara satu kitab hadis dengan kitab hadis yang lainnya dan memiliki tingkat keshahihan yang berbeda-beda pula.

Melihat betapa pentingnya untuk memahami kitab hadis *kutubusittah* dan *kutubutis'ah* maka pada penelitian ini akan dikaji dan dibahas mengenai kitab-kitab yang termasuk kedalam *kutubusittah* dan *kutubutis'ah*, dengan tujuan untuk mendeskripsikan bagaimana kitab yang terdapat di dalam *kutubusittah* dan *kutubutis'ah* sehingga dapat memberikan wawasan dan pemahaman karena *kutubusittah* dan *kutubutis'ah* merupakan kitab hadis yang sudah diakui keshahihannya oleh para ulama hadis sehingga dapat dijadikan sebagai kitab hadis untuk mencari rujukan hadis yang terjaga hadisnya dari hadis yang palsu.

METODE PENELITIAN

Adapun metode yang dilakukan dalam penelitian ini ialah dengan pendekatan kualitatif. Dengan jenis penelitian studi kepustakaan atau bisa disebut dengan studi literatur yaitu penelitian yang membatasi kegiatan penelitian pada bahan-bahan yang terdapat di perpustakaan tanpa ada melakukan riset di lapangan (Mestika, 2018). Adapun studi literatur yang dilakukan ialah dengan mengkaji dan mengumpulkan beberapa buku-buku dan jurnal-jurnal yang terdahulu yang relevan dengan penelitian ini sehingga diperoleh materi dan pembahasan yang mendalam yang mengkaji tentang *kutubusittah* dan *kutubutis'ah* sehingga dapat dijadikan sebagai sebagai bahan bacaan dan penambah wawasan dalam mengkaji *kutubusittah* dan *kutubutis'ah*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. KUTUBUSITTAH

1. Shahih Bukhari

Al-Jami' al Sahih al-musnad al-mukhtashar min Umur Rasulillah SAW wa Sunnatihi wa Ayyamihi atau yang biasa dikenal dengan kitab Shahih Bukhari merupakan kitab hadis yang ditulis oleh Muhammad bin Ismail. Kata *al-jami'* di dalam ilmu hadis mengandung pengertian bahwa kitab tersebut menghimpun atau mengumpulkan hadis-hadis dari berbagai bidang, di antaranya tentang aqidah, hukum, tafsir, tarikh dan sebagainya. Di dalam kitab *Al-Jami' al Sahih* ini Imam Bukhari memasukkan semua hadis-hadis shahih yang berhubungan dengan *al-ahkam*, *al-fadha'il*, *al-akhbar* masa lalu dan masa yang akan datang dan sebagainya. Kata *al Sahih* mengandung makna bahwa imam Bukhari di dalam

kitabnya hanya memasukkan hadis-hadis yang shahih saja sedangkan hadis-hadis yang dhaif tidak dimasukkan. Adapun kata *al-musnad* maksudnya ialah Imam Bukhari di dalam kitabnya tidak ada memasukkan hadis selain yang memiliki sanad bersambung (*muttasil*) melalui sahabat sampai kepada Rasulullah SAW, baik itu perkataan, perbuatan maupun taqirnya Nabi (Hanif Luthfi, 2020). Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dari nama kitab yang disusun oleh imam Bukhari sudah terlihat jelas bahwa hadis-hadis yang dimasukkan dalam kitab tersebut hadis-hadis yang pilihan, yaitu hadis shahih, dan sanadnya yang bersambung kepada Rasulullah, sehingga wajar shahih Bukhari sampai sekarang dijadikan sebagai rujukan dalam ilmu hadis.

Kitab shahih Bukhari ditulis selama 16 tahun lamanya, mulai ditulis oleh Imam Bukhari ketika di Masjidil Haram Makkah, dan selesai saat Imam Bukhari di Masjid Nabawi Madinah. Imam Bukhari sangat berhati-hati dan meminta pertolongan Allah SWT dalam memasukkan hadis-hadis dalam shahih Bukhari, hal tersebut dilakukan Imam Bukhari dengan selalu mandi dan berwuduk serta melakukan sholat nafilah dan sholat istikharah untuk setiap hadis yang beliau seleksi dan ingin masukkan ke dalam kitab Shahih Bukhari (Hanif Luthfi, 2020).

Kitab Shahih Bukhari merupakan kitab hadis pertama yang di dalamnya menghimpun hadis-hadis yang shahih. Adapun isi hadis di dalam kitab Shahih Bukhari menurut satu pendapat ialah 9.082 hadis jika disertai pengulangan, yang terseleksi dari 600.000 hadis. Menurut Ibnu Hajar al-'Asqalani, jumlah hadis di dalam Shahih Bukhari dengan tidak menghitung hadis yang diulangi ialah 2.602 hadis. Akan tetapi pendapat yang lain menurut Muhammad Shadiq Najmi mengatakan bahwa jumlah hadisnya ialah 7.275 hadis disertai dengan pengulangan, dan jika tanpa pengulangan hadis maka jumlah keseluruhannya ialah 4.000 hadis. Akan tetapi pendapat yang paling kuat ialah seperti yang disampaikan oleh Muhibbudin al-Khatib, bahwa semua hadis di dalam kitab Shahih Bukhari ialah 7.563 hadis disertai dengan pengulangan, dan 2.607 hadis dengan tidak menghitung hadis yang berulang-ulang (Hanif Luthfi, 2020). Berdasarkan beberapa pendapat yang telah disebutkan bisa dipahami bahwa di dalam kitab Shahih Bukhari terdapat pengulangan-pengulangan hadis dan perbedaan pendapat mengenai jumlah hadis yang terdapat dalam kitab Shahih Bukhari, akan tetapi pendapat yang paling kuat menyatakan bahwa jumlah hadis dalam kitab Shahih Bukhari ialah 7.563 hadis jika dihitung hadis yang berulang di dalamnya, dan 2.607 hadis jika tidak dihitung hadis yang berulang di dalamnya.

Kitab Shahih Bukhari disusun dengan sistematika yang terdiri dari beberapa judul tertentu yang disebut dengan istilah kitab yang mempunyai jumlah 97 kitab, dan di dalam kitab tersebut dibagi menjadi beberapa sub judul dengan istilah bab yang mempunyai 4.550 bab. Imam Bukhari memberikan beberapa syarat yang tegas tentang hadis shahih yang dimasukkan dalam kitab Shahih Bukhari, yaitu:

- a. Perawinya harus adil, *dhabith*, *tsiqah* dan tidak pendusta,
- b. Sanadnya harus bersambung (*muttasil*)
- c. Dan matan hadisnya tidak boleh janggal dan tidak cacat.

Selain dari ketiga syarat di atas Imam Bukhari juga menetapkan kriteria pada tingkat perawi (*thabaqat al-ruwat*) dalam hadisnya. Adapun *thabaqat al-ruwat* menurut Imam Bukhari dapat dibedakan menjadi 5 tingkatan yaitu:

Pertama, tingkatan para perawi yang terkenal adil, *dhabith* dan lama bersama gurunya. Kedua, tingkatan para perawi yang terkenal adil, *dhabith*, tetapi sebentar bersama gurunya. Ketiga, tingkatan para perawi yang lama dengan gurunya, akan tetapi kurang kedhabitannya. Keempat, tingkatan para perawi yang sebentar dengan gurunya dan kurang kedhabitannya. Kelima, tingkatan para perawi yang terdapat cacat atau cela pada dirinya. Berdasarkan lima tingkatan perawi tersebut Imam Bukhari di dalam kitab Shahihnya hanya mengambil hadis dari tingkatan perawi yang pertama dan sedikit mengambil dari perawi tingkatan yang kedua (Hanif Luthfi, 2020). Berdasarkan beberapa syarat di atas dan tingkatan perawi yang diambil hadisnya untuk dimasukkan ke dalam kitab Shahih Bukhari terlihat bahwa Imam Bukhari sangat berhati-hati dan hanya mengambil hadis dari perawi yang tingkatan pertama sehingga terjamin akan keshahihan hadisnya.

2. Shahih Muslim

Al-Musnad al-Shahih al-Mukhtasar min as-Sunan bi an-naql al-Adl 'an Rasulillah SAW atau yang sering disebut dengan Shahih Muslim merupakan kitab hadis yang ditulis oleh Imam Muslim bin Hajjaj. Kitab Shahih Muslim ditulis ketika Imam Muslim berusia 29 tahun, tepatnya pada tahun 235 H dan menyelesaikan kitab tersebut pada tahun 250 H tepatnya pada saat Imam Muslim berusia 44 tahun. sehingga kalau diperhitungkan waktu yang dibutuhkan oleh Imam Muslim dalam menulis kitab Shahih Muslim ialah 15 tahun lamanya. Adapun yang menjadi latar belakang Imam Muslim menulis kitab Shahih Muslim ialah pertama karena pada masa tersebut sangat sulitnya mencari referensi hadis-hadis yang shahih, banyak orang yang ingin mengetahui hadis Nabi yang terjamin dan terbebas dari hadis palsu, serta tanpa berulang-ulang hadisnya, dan yang kedua ialah karena pada masa tersebut terdapat kaum zindiq yang selalu berusaha membuat dan menyebarkan hadis yang palsu serta mencampur adukkan antara hadis yang shahih dan yang tidak shahih (Hanif Luthfi, 2020). Berdasarkan kedua hal tersebutlah Imam Muslim tertarik untuk menulis kitab hadis yang sekarang dikenal dengan nama kitab Shahih Muslim. Jumlah hadis yang terdapat dalam Shahih Muslim ada yang berpendapat 12.000 hadis pendapat tersebut disandarkan kepada Ahmad bin Salamah yang merupakan sahabat Imam Muslim, sedangkan menurut Muhammad Fuad Abdul Baqi seorang ulama kontemporer menghitung hadis di dalam Shahih Muslim tanpa terulang ialah 3.033 hadis, dan pendapat lain mengatakan bahwa terdapat 5.632 hadis (Hanif Luthfi, 2020).

Imam Muslim sangat berhati-hati dan teliti dalam menulis hadis yang beliau anggap sebagai hadis shahih di dalam kitabnya. Imam Muslim memulai proses penulisan hadis dengan melakukan seleksi terhadap ribuan hadis yang ada, baik itu hadis yang dihafalnya maupun yang ada di dalam catatannya. Imam Muslim juga menyaring isi kitabnya dari ribuan hadis yang pernah ia dengar. Kemudian pada tahap selanjutnya Imam Muslim mulai menentukan dan mengklasifikasikan hadis yang sesuai dengan sistematika dan tema hadis secara teratur. Di dalam kitab Shahih Muslim tidak memuat semua hadis yang shahih karena Imam Muslim hanya menulis hadis shahih yang memang sudah disepakati ulama hadis akan keshahihannya (Hanif Luthfi, 2020). Sehingga dengan pedoman yang pegang oleh Imam Muslim maka hadis-hadis yang terdapat di dalam kitab

Shahih Muslim ialah hadis-hadis shahih yang sudah disepakati oleh ulama-ulama hadis, bukan hanya shahih menurut Imam Muslim.

Kitab Shahih Muslim dimayoritas ulama dijadikan sebagai kitab hadis shahih setelah kitab Shahih Bukhari, meskipun ulama-ulama dari Maroko ke Barat lebih memilih kitab Shahih Muslim daripada kitab Shahih Bukhari. Hal tersebut dikarenakan Imam Muslim tidak banyak memasukkan hadis *mu'allaq* sebagaimana yang terdapat di dalam kitab Shahih Bukhari, selain itu Imam Muslim juga tidak memotong suatu hadis akan tetapi menuliskan hadis tersebut secara utuh, berbeda dengan kitab Shahih Bukhari (Hanif Luthfi, 2020). Kitab Shahih Muslim menjadi kitab yang paling shahih dari kita hadis yang lain setelah kitab Shahih Bukhari.

Adapun sistematikan penulisan di dalam kitab Shahih Muslim dimulai dengan pendahuluan (*muqaddimah*) yang di dalamnya menerangkan pembagian dan macam-macam hadis, hadis-hadis yang dimuat di dalam kitab shahihnya, keadaan para periwayatnya, penjelasan mengenai larangan berdusta atau nama Rasulullah SAW, anjuran untuk berhati-hati dalam meriwayatkan hadis, larangan dalam meriwayatkan hadis yang lemah dan menerangkan bahwa sanad merupakan bagian dari agama. Setelah menulis pendahuluan Imam Muslim kemudian mengelompokkan hadis kepada suatu tema tertentu dan masalah pada topik tertentu. Adapun secara garis besarnya urutan hadis di dalam kitab Shahih Muslim ialah: dimulai dengan kitab iman, ibadah, muamalah, jihad, makanan dan minuman, pakaian, adab, keutamaan-keutamaan dan terakhir kitab tafsir (Hanif Luthfi, 2020).

Imam Muslim dalam penulisan kitab Shahihnya tidak membuat judul pada setiap babnya secara terperinci, seperti yang dilakukan oleh Imam Bukhari di dalam kitab Shahihnya. Adapun judul-judul kitab dan bab yang kita dapati pada sebagian naskah shahih Muslim yang sudah tersebar sekarang tersebut dibuat oleh para pensyarah atau penjelas dari kitab Shahih Muslim. Di antara kitab penyarah Shahih Muslim yang baik dalam sistematika babnya ialah kitab yang ditulis Imam Nawawi dengan kitabnya berjudul *al-Minhaj Syarah Sahahih Muslim* (Hanif Luthfi, 2020). Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa dalam sistematikan penulisan bab untuk setiap hadisnya lebih jelas terperinci dilakukan oleh Imam Bukhari dalam Shahihnya, sedangkan Imam Muslim di dalam Shahihnya tidak membuat judul pada setiap babnya. Kitab Shahih Muslim memiliki ciri khas yang tersendiri dibandingkan dengan kitab Shahih Bukhari yaitu seperti pernyataan dari Imam Ibnu Hajar al-Asqalani yang menyebutkan bahwa “Imam Muslim dalam Shahihnya telah memperoleh bagian yang besar dan menakjubkan yang tidak dapat oleh orang semisalnya. Di mana sebagian orang lebih mengutamakan karya Imam Muslim daripada karya Imam Muhammad bin Ismail al-Bukhari. Hal itu karena ada kekhasan dari Imam Muslim dalam Shahihnya yaitu beliau mengumpulkan banyak jalan hadis, bagus susunannya dan menjaga agar benar-benar menuliskan hadis sebagaimana aslinya dan apa adanya tanpa dipotong dan tidak diriwayatkan dengan makna. Banyak orang Naisabur yang mengikuti jejaknya, tetapi tidak bisa menyamainya. Saya (Ibnu Hajar al-Asqalani) menghafal ada 20an imam yang menuliskan mustakhraj terhadap Shahih Muslim. Maha suci Dzat yang telah memberi dan banyak memberi”. Berdasarkan pernyataan tersebut bisa disimpulkan bahwa Shahih

Muslim memiliki kelebihan yang dalam penyusunannya bagus, tanpa dipotong-potong hadisnya, dikumpulkan semua jalan riwayatnya, sangat menghindari meriwayatkan dengan makna dan tidak banyak mengulangi hadis di dalamnya (Hanif Luthfi, 2020).

3. Sunan Abi Dawud

Nama lengkap Abu Dawud ialah Sulaiman bin Al-Asy'as bin Ishak bin Basyir bin Syidad bin Amar Al-Azdi As-Sijistani. Beliau adalah Imam dan tokoh ahli hadis, beliau dilahirkan tahun 202 H di Sijistan (Hanif Luthfi, 2020). Karya-karya di bidang hadis, kitab jami', Musnad, dan sebagainya, selain berisi hadis-hadis hukum, juga memuat hadis-hadis yang berhubungan dengan amal-amal terpuji (*fadhail a'mal*), kisah-kisah, nasihat-nasihat (*mawa'iz*), adab, dan tafsir. Cara seperti itu tetap berlangsung sampai datangnya imam Abu Dawud, ia menyusun kitab hadisnya secara spesifik, yakni menyusun kitab hadisnya yang hanya memuat hadis-hadis hukum dan sunnah yang menyangkut hukum. Dalam menulis kitab Sunan-nya, Abu Dawud menggunakan sistem penulisan secara *mushanaf*, yaitu berdasarkan tertib dan rumusan bab-bab fiqih (Manna' al-Qattan, 2006) Dalam kitab ini, Abu Dawud hanya memasukkan hadis-hadis yang materinya berkenaan dengan hukum. Kitab sunan Abu Dawud merupakan karyanya yang paling monumental di antara karya-karyanya yang lain. Tidak kurang dari 13 judul kitab yang telah mengulas karya tersebut, baik dalam bentuk syarah (komentar), *Mukhtashar* (ringkasan), *Tahzib* (revisi) dan lain-lain (Maizuddin, 2014). Kitab ini disebut sunan, karena kitab tersebut disusun seperti yang telah disebutkan di atas dengan sistematika berdasarkan hukum seperti *Thaharah*, *shalat*, *Zakat*, dan lain-lain (Misbah, dkk, nd).

Abu Dawud menyusun kitab sunan saat dia tinggal di Tarsus selama 20 tahun. Ia memilih sekitar 4.800 dari 500.000 hadis yang dicatat dan dihafalkan. Namun, sebagian ulama ada yang menghitungnya 5274 hadis. Perbedaan jumlah ini disebabkan karena sebagian orang yang menghitungnya memandang sebuah hadis yang diulang-ulang sebagai satu hadis (Habib, 2011). Sementara yang lainnya menganggap sebagai dua hadis atau lebih. Isi dari kitab sunan Abu Dawud dibagi kepada kitab-kitab, dan tiap-tiap kitab dibagi lagi ke dalam bab-bab. Secara keseluruhan Al-Sunan ini mencakup 35 kitab, yang berisi 1871 bab. Hadis-hadis yang dicatat Abu Dawud dalam kitab sunannya tidak semuanya shahih, baik yang ia sebutkan sendiri kedha'ifannya maupun tidak. Menurutnya, hadis dha'if, jika tidak terlalu dha'if, lebih baik daripada pendapat pribadi. Oleh karenanya ia lebih suka memasukkan hadis dha'if daripada pendapat ulama awal.

Cara yang ditempuh dalam kitabnya itu dapat diketahui dari suratnya yang dikirimkan kepada penduduk Makkah sebagai jawaban pertanyaan yang diajukan mereka mengenai kitab sunannya. Sebagaimana dikutip Abu Syuhbah, Abu Dawud menulis sebagai berikut. Aku mendengar dan menulis hadis Rasulullah SAW. Sebanyak 500.000 hadis. Dari itu aku seleksi sebanyak 4.800 hadis, yang kemudian aku tuangkan dalam sunan. Dalam kitab tersebut aku himpun hadis-hadis shahih, yang menyerupai dan mendekati shahih. Dalam kitab itu, aku tidak mencantumkan sebuah hadis yang telah disepakati oleh orang banyak untuk ditinggalkannya. Segala hadis yang mengandung kelemahan yang sangat serta ketidak shahihan sanadnya, semuanya aku jelaskan. Adapun hadis yang tidak aku

jelaskan sedikitpun, maka hadis tersebut bernilai shalih (bisa dipakai), dan sebagian hadis shalih ini ada yang lebih shahih daripada yang lain. Kami tidak mengetahui sebuah kitab, sesudah Al-Qur'an, yang harus dipelajari selain daripada kitab ini.

4. Sunan Nasai

Imam An-Nasa'i nama lengkapnya Ahmad bin Syu'aib bin Ali bin Sinan bin Bahr bin Dinar, diberi gelar dengan Abu Abd Al- Rahman An-Nasa'i. Beliau dilahirkan pada tahun 224 H di kota Nasa' yang termasuk wilayah Khurasan, dan wafat tahun 303 H di kota Makkah. Di kota ini beliau tumbuh melalui masa-masa kanak-kanak, dan di sini beliau memulai aktifitas pendidikannya dengan menghafal Al-Qur'an dan menerima berbagai disiplin keilmuan dari gurunya.

Imam An-Nasa'i dikenal sebagai ulama hadis yang sangat teliti terhadap hadis dan para rawi. Ini terbukti dalam menetapkan kriteria sebuah hadis yang dapat diterima atau ditolak sangat tinggi, begitu juga halnya dengan penetapan kriteria seorang rawi mengenai siqah atau tidaknya. Begitu selektifnya An-Nasa'i dalam menetapkan sebuah kriteria seorang rawi, beliau berhasil menyusun sebuah kitab yang cukup berharga dan sangat "besar" dengan nama *Al-Sunan Al-Kubra*. Karena di dalamnya belum mengadakan pemisahan antara hadis dha'if, hasan, sahih, maka beliau akhirnya mengarang sebuah kitab yang bernama *Al-Mujtaba'* yang merupakan hasil seleksi dari kitab Sunan Al-Kubra, dan isinya hanya terdiri dari hadis shahih saja. Kitab *Al-Mujtaba'* inilah yang akhirnya kita kenal sekarang dengan nama Sunan An-Nasa'i.

Dilihat dari namanya, maka kita akan segera tahu bahwa kitab hadis An-Nasa'i ini disusun berdasarkan metode sunan. Kata sunan adalah jamak dari kata sunnah yang pengertiannya juga sama dengan hadis. Sementara yang dimaksud dengan metode sunan adalah metode penyusunan kitab hadis yang berdasarkan klasifikasi hukum Islam (*Abwab Al-Fiqhiyyah*) dan hanya mencantumkan hadis-hadis yang bersumber dari Nabi Muhammad SAW saja (*hadis marfu'*). Bila terdapat hadis-hadis yang bersumber dari sahabat (*mauquf*) atau tabi'in (*maqtu'*), maka relative jumlahnya hanya sedikit. Berbeda dengan kitab Muwatta' dan *Mushannif* yang banyak memuat hadis-hadis mauquf dan maqtu', meskipun metode penyusunannya sama dengan kitab sunan. Kitab Sunan An-Nasa'i (*Kitab Al-Mujtaba'*) disusun dengan metode yang sangat unik dengan memadukan antara fiqh dengan kajian sanad. Hadis-hadisnya disusun berdasarkan bab-bab fiqh sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, dan untuk setiap bab diberi judul yang kadang-kadang mencapai tingkat keunikan yang tinggi. Ia mengumpulkan sanad-sanad suatu hadis disatu tempat.

5. Sunan At-Tirmidzi

Imam Tirmidzi memiliki nama lengkap Abu 'Isa Muhammad ibn 'Isa ibn Saurah ibn Musa ibn Al-Dahhak Al-Sulami Al-Bugi Al-tirmidzi. Namun, ia lebih populer dengan nama "Abu Isa". Dalam hal ini, penyebutan Abu Isa adalah untuk membedakan Al-Tirmidzi dengan ulama yang lain. Sebab, ada banyak ulama yang besar populer dengan nama Al-Tirmidzi. Tokoh besar Al-Tirmidzi lahir pada tahun 209 H dan wafat pada usia 70 tahun pada malam Senin tanggal 13 Rajab pada

tahun 279 H di desa Bug dekat kota Tirmiz dalam keadaan buta. Ia mengalami kebutaan setelah mengadakan berbagai perlawatan dalam mencari hadis Nabi dan setelah menyelesaikan kitab Al-Jami' Al-Shahihnya atau sering disebut dengan Sunan At-Tirmidzi. Al-Tirmizi banyak mencurahkan hidupnya untuk menghimpun dan meneliti hadis, beliau melakukan perlawatan ke berbagai penjuru negeri, antara lain Hijaz, Hurasan, dan lain-lain. Di antara karya Al-Tirmizi yang paling monumental adalah kitab Al-Jami' Al-Shahih atau Sunan Al-Tirmizi.

Dalam meriwayatkan hadis, Al-Tirmizi menggunakan metode yang berbeda dengan ulama-ulama lain. Berikut metode- metode yang ditempuh oleh Al-Timizi.

- a. Mentakhrij hadis yang menjadi amalan para fuqoha'.
- b. Memberi penjelasan tentang kualitas dan keadaan hadis.
- c. Menjelaskan jalur periwayatannya
- d. Jika ada perbedaan redaksi matan, maka Imam At-Tirmizi akan menyebutkan perbedaan redaksi matan dan masing- masing hadis.

Kitab Al-jami'Al-Shahih ini memuat berbagai permasalahan pokok agama, di antaranya *Al-Aqa'id* (Akidah), *Al-Riqaq* (Budi Luhur), Adab (Etika), *Al-Tafsir* (tafsir Alquran), *Al-Tarikhwa Al- Syiar* (Sejarah dan Jihad Nabi), *Al-Syama'il* (Tabi't), *Al-Fitan* (Fitnah), dan *Al-Manaqib wa Al-Masalib*. Oleh sebab itu, kitab hadis ini disebut dengan *Al-Jami'*. Secara keseluruhan, kitab *Al-Jami' Al-Shahih* atau Sunan Al- Tirmizi ini terdiri dari 5 juz, 2376 bab dan 3956 hadis. Menurut Al-Tirmizi, isi hadis-hadis dalam Al-Jami' Al-Sahih telah diamalkan ulama Hijaz, Iraq, Khurasan, dan daerah lain.

Kitab Al-Jami'Al-sahih ini disusun berdasarkan urutan bab fiqih, dari bab taharah seterusnya sampai dengan bab akhlaq, doa, tafsir, fada'il dan lain-lain. Dengan kata lain Al-Tirmizi dalam menulis hadis dengan mengklasifikasi kan sistematikanya dengan model juz, kitab, bab, dan subbab. Kitab ini ditahqiq dan dita'liq oleh tiga ulama kenamaan pada generasi sekarang (modern), yakni Ahmad Muhammad Syakir (sebagai Qadhi Syar'i), Muhammad Fu'ad Abdul Baqi' (sebagai penulis dan pengarang terkenal), dan Ibrahim 'Adwah 'Aud (sebagai dosen pada universitas Al-Azhar Kairo Mesir).

Secara garis besar dapat dikatakan bahwa sistematika penulisan kitab yang digunakan dalam penulisan kitab hadis telah banyak mengalami perubahan. Dimulai pada abad kedua hijriyah, yaitu pada masa sebelum Atba Atba' Al- tabi'in, sistematika hadis pada umumnya berdasarkan system musnad. Dengan kata lain didasarkan pada pengelompokkan sesuai rangkaian perawi hadis. Di samping musnad, penulisan hadis adakalanya juga menggunakan system mu'jam yaitu mengelompokkan hadis sesuai dengan awalan nama dari perawi hadis tersebut.

6. Sunan Ibnu Majah

Ibnu majah adalah nama yang populer di kalangan umat Islam, setidaknya ketika setelah beliau menulis hadis dalam kitabnya Sunan ibn Majah. Sebutan tersebut berkaitan erat dengan gelar ayahnya. Sementara itu, Al-Qazwini juga dianggap sebagai nama lain yang dinisbatkan kepada Ibnu Majah, karena tempat tersebut merupakan tempat ia tumbuh dan berkembang, sedangkan nama lengkap ulama yang dilahirkan tahun 209 H/824 M adalah Abu Abdullah Muhammad ibnu

Yazid Ibnu Majah Al-Ruba'iy Al-Qazwiniy Al-Hafid dengan nama kunya Abu Abdullah.

Sunan Ibnu Majah adalah kitab kumpulan hadis-hadis sahih yang ditulis oleh Ibnu Majah. Pada bagian mukadimah, penulisnya menyetengahkan beragam hal yang terkait dengan sunnah Rasulullah SAW sekaligus keutamaan ilmu hadis secara khusus dan ilmu agama secara umum. Secara umum bisa dilukiskan bahwa kitab Sunan Ibnu Majah dibagi ke dalam beberapa bagian, dan dalam setiap bagian dibagi lagi ke dalam beberapa bab. Al-Dzahabi berpendapat bahwa Sunan Ibnu Majah memuat 4000 hadis yang terbagi menjadi 32 bagian dan 1500 bab. Perhitungan serupa juga disampaikan oleh Abu Al-Hasan Al-Qatthan. Dalam penyelidikan Fuad Abdul Baqi, jumlah hadis yang termaktub dalam kitab Sunan Ibnu Majah adalah 4341 hadis yang terbagi ke dalam 37 bagian dan 1515 bab. Jumlah ini merupakan perhitungan paling mutakhi yang dilakukan oleh seorang pakar hadis. Meskipun berbeda dengan dua pakar sebelumnya dalam menghitung jumlah hadis dalam Sunan Ibnu Majah, kesimpulan Fuad Abdul Baqi ini tidak mengundang masalah, karena hanya menyangkut perbedaan metode yang digunakan oleh mereka. Kitab Sunan Ibnu Majah merekam banyak tema. Setiap tema disebut dengan istilah kitab (bab).

Sunan Ibnu Majah adalah kitab hadis yang mayoritas berisi persoalan-persoalan fiqih, meski ada juga hal-hal lain yang dibahas di dalamnya. Akan tetapi, secara umum bisa dikatakan bahwa tema paling dominan adalah tema fiqih (hukum Islam). Dengan memperhatikan secara cermat tema-tema tersebut, sebagaimana dinyatakan kebanyakan ulama hadis, penulisan kitab Sunan Ibnu Majah menggunakan metode fikih (hukum Islam). Metode ini memang lazim digunakan oleh para ulama pada zaman itu. Hal yang patut disesalkan dari kitab Sunan Ibnu Majah adalah dimuatnya perawi yang tidak sepenuhnya dapat dipertanggungjawabkan kapasitasnya dalam meriwayatkan hadis. Bahkan ada juga perawi yang tidak diakui oleh ulama hadis, seperti Amr bin Subh, Muhammad bin sa'id Al-Maslub, dan Al-Waqidi. Jika ditinjau dari rijal Al-hadits, tentu saja ini sebuah cacat yang tak semestinya dilakukan oleh seorang ahli hadis. Apalagi seorang Ibnu Majah yang sangat masyhur di dunia Islam. Sebagian kritikus hadis juga menyayangkan masuknya hadis-hadis zawaid (hadis-hadis yang tidak ada di dalam kitab hadis lain) ke dalam kitab Sunan Ibnu Majah ini. Namun demikian, jika diteliti lebih cermat, kualitas hadis-hadis zawaid di dalamnya sangatlah sedikit yang berstatus daif (lemah). Artinya, yang mendominasi kitab Sunan Ibnu Majah adalah hadis-hadis sahih. Alasan inilah yang dikemukakan Ibnu Thahir Al-Maqdisi dikemudian hari yang memasukkan Sunan Ibnu Majah ke dalam Kutub Al-Sittah (Enam Kitab Hadis).

B. KUTUBUTIS'AH

1. Al-Muwaththa' Imam Malik bin Anas

nama lengkap Imam Malik ialah Abu Abdullah Malik ibn Anas ibn Malik Abi Amir ibn Al-Haris Gaiman ibn Husail ibn Amr ibn Al-Haris Al-Ashabi Al-Madani Al-Madani. Imam Malik merupakan anak dari Anas ibn Malik nama ibunya bernama Aliyah binti Suraik, imam Malik lahir di Madinah berbangsa Arab Yaman, terdapat perbedaan pendapat tahun kelahirannya, diantaranya ada yang menyebutkan tahun 90 H, 93 H, 94 H, dan ada pula yang mengatakan 97 H,

akan tetapi kebanyakan sejarawan yang menyatakan bahwa imam Malik lahir 93 H pada masa khalifah Sulaiman bin Abdul Malik dan meninggal pada ahad 12 Rabi'ul Awal 179 H. Kitab *Al-Muwaththa'* karangan Imam Malik adalah salah satu kitab yang populer di kalangan ulama klasik dan juga ulama kontemporer. Disebut dengan *muwaththa'* karena Imam Malik menyebutkan bahwa kitab tersebut sudah ditunjukkan dan dinilai oleh 70 orang ahli fikih yang berada di kota Madinah, yang semuanya mengakui dan sependapat dengan apa yang ditulis oleh Imam Malik, oleh karena itu disebut dengan *Al-muwaththa'* (yang disepakati).

Terdapat perbedaan pendapat yang berkembang ketika dihadapkan pada pertanyaan apakah kitab *Al-Muwaththa'* ini kitab fiqih saja, kitab hadis saja atau bahkan kitab fiqih dan hadis sekaligus. Abu Zahrah menyatakan bahwa *Al-muwaththa'* adalah kitab fiqih, argumen yang dipegangnya. Tujuan Malik mengumpulkan hadis adalah untuk melihat fiqih dan undang-zundangnya bukan kesahihannya. Kitab *Al-Muwaththa'* adalah kitab hadis yang bersistematika fiqih. Sebagaimana yang telah *ditahqiq* oleh Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, pada awal pembahasan pada jilid satu, sebelum masuk ke pokok pembahasan terlebih dahulu dipaparkan tentang pendapat para ahli hadis tentang *Al-Muwaththa'*, seperti Al-Syafi'i, Ahmad bin Hanbal, dan Al-Bukhari. Berdasarkan kitab yang telah ditahqiq oleh Muhammad Fuad Abd Al Baqi, *Al-Muwaththa'* terdiri dari 2 juz, 61 kitab (bab), 698 bab (tema), dan 1824 hadis.

Imam Malik menerapkan beberapa tahapan di dalam memasukkan hadis yang terdapat pada kitab *Al-muwaththa'*: pertama penyeleksian terhadap hadis-hadis yang disandarkan kepada Nabi, kedua Asar/fatwa sahabat, ketiga fatwa tabi'in, keempat *Ijma'* ahli Madinah, kelima pendapat Imam Malik sendiri. Dalam hal ini, Imam Malik juga sangat mengkritisi periwayatan hadis dengan menentukan 4 kriteria, yaitu: Periwat bukan orang yang memiliki perilaku jelek, periwat bukan seorang ahli bid'ah, bukan orang yang suka berdusta dalam hadis, dan yang terakhir ialah bukan orang yang tahu ilmu, tetapi tidak mengamalkannya. Terlihat bahwa Imam Malik sangat menjaga dan mengkritisi periwayatan yang dicantumkan di dalam kitab *Al-muwaththa'*.

2. Musnad Imam Ahmad bin Hanbal

Nama lengkapnya adalah Ahmad Ibn Muhammad Ibn Hanbal Ibn Hilal Ibn As'ad Ibn Idris Ibn Abdillah Ibn Hayyan Ibn Abdillah Ibn Anas Ibn 'Auf Ibn Qosit Ibn Mazin Ibn Syaiban Ibn Zulal Ibn Ismail Ibn Ibrahim. Dengan kata lain, ia adalah keturunan Arab dari suku bani Syaiban, sehingga diberi laqab Al-Syaibani. Diberi julukan Abu Abdillah. Kakeknya, Hanbal Ibn Hilal adalah Gubernur Sakhhs yang bersama dinasti Abbasiyah aktif menentang dinasti Umayyah di Khurasan. Imam Ahmad Ibn Muhammad Ibn Hanbal Al-Syaibani dilahirkan di Baghdad (Iraq) tepatnya di kota Maru/Merv, kota kelahiran sang ibu, pada bulan Robi'ul Awwal tahun 164 H atau November 780 M.

Ahmad Ibn Hanbal seorang ilmuwan yang produktif. Dia banyak menulis kitab-kitab, di antaranya adalah kitab *Al-'Hal*, *Al-Tafsir*, *An-Nasikh wa Al-Mansukh*, *Az-Zuhd*, *Al-Masa'il*, *Fadho'il As-Sahabah*, *Al-Fara'id*, *Al-Manasik*, *Al-Imam*, *Al-Asyribah*, *Tha'at Al-Rasul*, *Ar-Ra'd ala Al-Jahmiyyah* dan kitabnya yang paling agung dan termasyhur yaitu Musnad Ahmad Ibn Hanbal.

Musnad adalah sebuah kitab yang apabila penyusunannya memasukkan semua hadis yang pernah dia terima, dengan tanpa penyaringan dan menerangkan derajat hadis-hadis tersebut. Pengertian lain dari kitab Musnad ialah kitab yang hadis-hadis di dalamnya disebutkan berdasarkan nama sahabat yang lebih dahulu masuk Islam atau berdasarkan nasab, nama-nama tersebut diurutkan berdasarkan huruf *hijaiyyat*. Dilihat dari nilai hadis yang ada di dalam kitab, menurut ulama hadis derajat kitab ini berada dibawah kitab sunan. Subhi Al-Shalih menempatkan musnad Ahmad pada peringkat kedua sejajar dengan jami' Al-Tirmizi dan Sunan Abu Dawud. Peringkat pertama diraih oleh Sahih Bukhari dan Sahih Muslim serta Muwatta' Imam Malik.

Berbeda dengan kitab *Mushannaf* yang hadis-hadisnya disusun berdasarkan urutan bab atau subjeknya, hadis-hadis dalam kitab Musnad disusun berdasarkan urutan nama perawi pertamanya. Kitab-kitab Sahih dan Sunan disusun secara *Mushannaf*. Musnad Ahmad termasuk kitab termashur dan terbesar yang disusun pada periode kelima pada perkembangan hadis (abad ketiga Hijriyah). Kitab ini melengkapi dan menghimpun kitab-kitab hadis yang ada sebelumnya dan merupakan satu kitab yang dapat memenuhi kebutuhan muslim dalam hal agama dan dunia, pada masanya. Seperti halnya ulama-ulama abad ketiga semasanya, Ahmad menyusun hadis dalam kitabnya secara Musnad. Hadis-hadis yang terdapat dalam Musnadnya tersebut tidak semua riwayat Ahmad, sebagian merupakan tambahan dari putranya yang bernama Abdullah dan tambahan dari Abu Bakar Al-Qati'i. Musnad tersebut memuat 40.000 hadis, kurang lebih 10.000 di antaranya dengan berulang-ulang. Tambahan dari Abdullah, Putra Ahmad sekitar 10.000 hadis dan beberapa tambahan pula dari Ahmad bin ja'far Al-Qatili.

Abdullah Ibn Ahmad Ibn Hanbal yang menyusun kitab Musnad ini Secara umum terdapat tiga penilaian ulama yang berbeda tentang derajat hadis Musnad Ahmad. Pertama, bahwa seluruh hadis yang terdapat di dalamnya dapat dijadikan hujjah. Pendapat ini berdasarkan perkataan Ahmad jika ditanyakan kepadanya tentang nilai suatu hadis, "jika umat Islam berselisih tentang suatu hadis, maka merujuklah pada kitab Musnad ini, jika tidak ada maka hadis itu tidak dapat dijadikan hujjah." Kedua, bahwa di dalam Musnad terdapat hadis yang sahih, dha'if dan maudhu'. Ibn Al-Jauzy menjelaskan bahwa di dalam musnad Ahmad terdapat 29 hadis Maudhu'. Menurut Al-Iraqy, bahkan terdapat 39 hadis maudhu' di dalam Musnad yang berasal dari tambahan-tambahan dari Abdullah putra Ahmad. Ketiga, bahwa di dalam Musnad terdapat hadis yang sahih dan dha'if, yang mendekati pada derajat hasan. Metode penyusunan kitab Musnad Ahmad jelas berbeda dengan metode penyusunan kitab lainnya. Kalau kitab sunan dan shahih misalnya, mengurutkan pembahasannya dengan mengacu pada sistematika fikih, yaitu dimulai dari bab ibadah, pernikahan, muamalah, dan seterusnya, Musnad tidak demikian. Hadis-hadis dalam kitab Musnad disusun berdasarkan riwayat para perawi. Artinya, seluruh hadis yang diriwayatkan oleh seorang perawi ditampilkan dalam satu bagian, sedangkan bagian selanjutnya memaparkan himpunan hadis yang diriwayatkan perawi lain.

3. Sunan Darimi

Nama lengkap Imam Ad-Darimi ialah 'Abdurrahman ibn 'Abdirrahman ibn Al-Fadhl ibn Bahram ibn 'Abdis Shamad. Beliau dilahirkan pada tahun 181 atau bertepatan pada tahun 797 M. Di samping merupakan ahli hadis, Ad-Darimi juga merupakan ahli fiqih dan ahli tafsir. Dalam bidang hadis, beliau adalah hafidz sekaligus kritikus hadis yang sangat paham terhadap *'ilal Al-hadis* dan *ikhtilaf Al-Ruwwat*. Dalam bidang fikih, beliau menguasai fikih berbagai aliran mazhab fikih, dan mampu memilah dan memilih ajaran fikih yang berdasar kepada nash yang maa'surah. Dalam bidang tafsir, beliau ahli di bidang Ma'ani Al-Qur'an. Di antara karya yang terkenal dari Ad-Darimi adalah kitab hadis yang diberi judul dengan *Al-Hadis Al-Marfu' wa Al-Mauquf wa Al-Maqtu'*. Akan tetapi dalam penerbitannya diubah menjadi "Sunan Ad-Darimi".

Dari segi penyusunan, kitab Musnad Ad-Darimi lebih tepat disebut *mushannaf*, bukan *musnad*. Sementara itu sebagian ulama menyebutkan kitab As-Shahih. Kitab Musnad ini tidak lebih rendah derajatnya dibandingkan dengan kitab dengan kitab sunan, bahkan sebagian ulama berpendapat bahwa kitab ini dapat dijadikan sebagai salah satu kitab induk hadis yang menggantikan Sunan Ibnu Majah. Karya Imam Ad-Darimi di kalangan *muhaddisin* sering kali disebut sebagai kitab musnad, tetapi tampaknya lebih populer dengan penyebutan As-Sunan. Bahkan menurut Al-suyuti, penyebutan As-Sunan lebih tepat dikarenakan kitab tersebut tersusun dalam bentuk bab bukan berdasarkan pada nama-nama sahabat sebagaimana umumnya dalam kitab-kitab musnad. Dalam hal ini, penamaan karya Imam Ad-Darimi sebagai kitab Al-Musnad, bisa saja dalam artian bahasa bukan dalam artian terminologi muhaddis, sehingga ia disebut sebagai kitab Al- Musnad karena di dalamnya dihimpun hadis-hadis dengan rentetan sanad secara lengkap.

Sebagaimana kitab-kitab Sunan lainnya, dalam Sunan Ad- Darimi ini pun masih dijumpai hadis "*mursal*" dan "*mauquf*", sekalipun jumlahnya tidak banyak. Yang tidak bisa dikesampingkan adalah sikap Ad-Darimi yang sangat memperhatikan keadaan para perawi di setiap sanad hadis yang ditemukannya. Sebagai kitab sunan, karya Imam Al-Darimi ini jelas tersusun dalam bentuk kitab yang terbagi ke dalam beberapa bab tertentu. Secara keseluruhan, Sunan Ad-Darimi terdiri dari 24 kitab dan 2686 bab, sedangkan jumlah hadis yang terhimpun di dalam kitab Sunan ini terdiri dari 3498 hadis.

KESIMPULAN

Kitab Shahih Bukhari merupakan kitab hadis pertama yang di dalamnya menghimpun hadis-hadis yang shahih. Adapun isi hadis di dalam kitab Shahih Bukhari menurut satu pendapat ialah 9.082 hadis jika disertai pengulangan, yang terseleksi dari 600.000 hadis. Adapun menurut Ibnu Hajar al-'Asqalani, jumlah hadis di dalam Shahih Bukhari dengan tidak menghitung hadis yang diulangi ialah 2.602 hadis. Kitab Shahih Muslim ditulis ketika Imam Muslim berusia 29 tahun, tepatnya pada tahun 235 H dan menyelesaikan kitab tersebut pada tahun 250 H tepatnya pada saat Imam Muslim berusia 44 tahun. Sunan Ad- Darimi ini pun masih dijumpai hadis "*mursal*" dan "*mauquf*", sekalipun jumlahnya tidak banyak. Yang tidak bisa dikesampingkan adalah sikap Ad-Darimi yang sangat memperhatikan keadaan para perawi di setiap sanad hadis yang ditemukannya.

Sebagai kitab sunan, karya Imam Al-Darimi ini jelas tersusun dalam bentuk kitab yang terbagi ke dalam beberapa bab tertentu. Secara keseluruhan, Sunan Ad-Darimi terdiri dari 24 kitab dan 2686 bab, sedangkan jumlah hadis yang terhimpun di dalam kitab Sunan ini terdiri dari 3498 hadis.

Kutubusittah ialah enam kitab hadis yang menjadi kitab induk hadis, yaitu Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud, Sunan An-Nasa'i, Sunan At-Tarmizi, dan Sunan Ibnu Mazah, adapun *kutubutis'ah* ialah kitab-kitab hadis yang enam pada *kutubusittah* ditambah dengan Al-Muwatha' karya Imam Malik, musnad Ahmad dan sunan Ad-Darimi. Kitab-kitab tersebut merupakan bentuk dari berkembangnya ilmu hadis secara pesat pada abad ketiga hijriyah, dengan adanya *kutubusittah* dan *kutubutis'ah* maka hadis-hadis terjaga dari hadis yang palsu dan sudah terpisahkan dari hadis yang dha'if. Terdapat perbedaan penulisan di dalam kitab Shahih, Sunan dan Musnad, perbedaannya ialah bahwa di dalam kitab Shahih Bukhari dan Muslim sistematika penulisannya memiliki bab-bab yang dimulai tentang iman dan selanjutnya membahas tentang hukum-hukum fiqh, sedangkan penulisan di dalam kitab Sunan berisikan bab-bab yang membahas tentang hukum-hukum fiqh yang susunannya hampir sama dengan kitab Shahih yang sama-sama berdasarkan bab-bab fiqh, akan tetapi penulisan di dalam kitab Musnad memiliki perbedaan yaitu sistematika penulisannya berdasarkan nama periwayat dan disusun dengan huruf *hijaiyah*, bukan berdasarkan bab-bab hukum fiqhnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Muhammad, dkk. 2005. *Ulumul Hadits*. Bandung: Pustaka Setia.
- Al-Qattan, Manna'. 2006. *Pengantar Studi Ilmu Hadis*. Jakarta: Pustaka al-Kausar.
- Guefara, Rahmat Luthfi dan Soffan Rizqi. 2020. *Mirroring Rasulullah dalam Mendidik Akhlak Para Sahabat*. Jawa Tengah: Bimalukar Kreativa.
- Habib, Zamris. 2011. *Ilmu Hadis*. Jakarta: Tunas ilmu.
- Idri, dkk. "t.th". *Studi Hadis*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.
- Luthfi, Hanif. 2020. *Biografi Imam Muslim*. Jakarta: Rumah Fiqih Publishing.
- Luthfi, Hanif. 2020. *Biografi Imam Bukhari*. Jakarta: Rumah Fiqih Publishing.
- Maizuddin. 2014. *Penelitian Hadis Nabi: Aplikasi Metode Manual dan Digital*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press.
- Misbah, Muhammad. dkk. 2020. *Studi Kitab Hadis dari Muwothho' Imam Malik hingga Mustodrak Al-Hakim*. Malang: Ahli Media Press.
- Muhsin, Masrukhin. 2019. *Studi 'Ilal Hadis*. Serang: A-Empat.
- Nasir, Ridwan. 2015. *Metode Takhrij Al-Hadith dan Penelitian Sanad Hadis*. Surabaya: Imtiyaz.
- Qomarullah, Muhammad. 2017. *Mengenal Kutubuti'ah dan Biografi Pengarangnya*, jurnal EL-Ghiroh, Vol. 12, No. 01.
- Razaq, Abdul Syukur Abdul. 2007. *Sunan Ad-Damiri*. Jakarta: Pustaka Azzam.